

BAB I

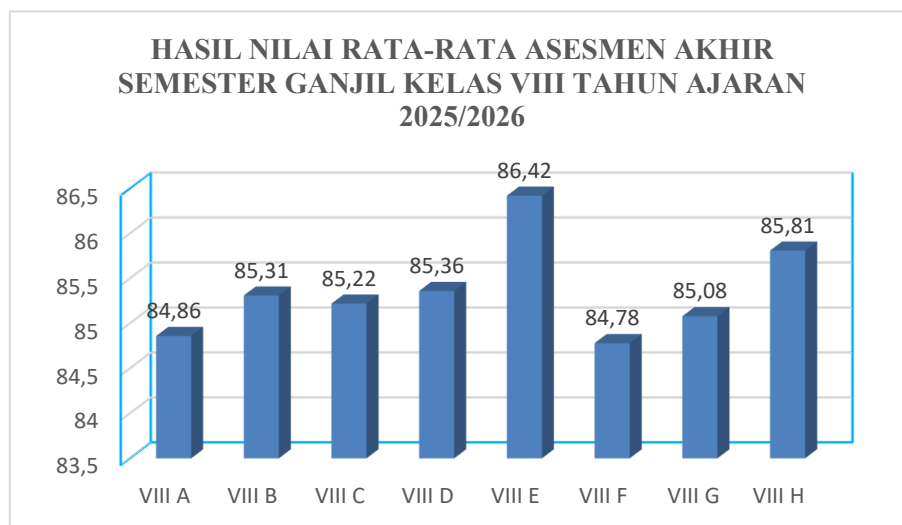
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman tentang kehidupan sosial serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat (Safitri et al., 2024). Karakteristik pembelajaran IPS menuntut peserta didik untuk aktif mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS memerlukan model pembelajaran yang mampu mendorong interaksi, partisipasi, serta pertukaran gagasan secara aktif agar pemahaman peserta didik terbentuk secara bermakna.

Data Rapor Pendidikan SMP Negeri 213 Jakarta tahun 2025, indikator Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Guru memperoleh skor 65,74, mengalami penurunan dibandingkan capaian tahun 2024 sebesar 66,88. Meskipun penurunannya relatif kecil, kondisi ini menunjukkan bahwa upaya refleksi dan pengembangan pembelajaran belum mengalami peningkatan yang signifikan. Indikator tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan aktivitas belajar yang interaktif. Apabila aspek tersebut belum optimal, proses pembelajaran berpotensi berlangsung secara rutin dan kurang menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam data hasil Asesmen Akhir Semester (AAS) mata pelajaran IPS kelas VIII. Sebaran nilai peserta didik disajikan pada Gambar 1.1 berikut



Gambar 1. 1 Histogram Rata-Rata Nilai Asesmen Akhir Semester (AAS)

(Sumber: Buku Nilai Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Tahun Ajaran 2025/2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata nilai tertinggi terdapat pada kelas VIII E sebesar 86,42, sedangkan rata-rata nilai terendah terdapat pada kelas VIII F sebesar 84,78, dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 80. Meskipun seluruh kelas telah melampaui KKTP, ketercapaian nilai tersebut belum dapat sepenuhnya mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil belajar yang baik secara kuantitatif tidak serta-merta menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai kemampuan kognitif tingkat tinggi, mengingat capaian tersebut berpotensi masih didominasi oleh kemampuan mengingat dan memahami pada ranah kognitif tingkat dasar, terutama apabila proses pembelajaran masih bertumpu pada penyampaian materi secara satu arah. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan agar potensi hasil belajar peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membatasi partisipasi aktif peserta didik dan kurang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Firmansyah & Jiwandono,

2022). Peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Kondisi ini kurang sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menuntut adanya interaksi, diskusi, serta pertukaran gagasan agar peserta didik mampu memahami permasalahan sosial secara lebih komprehensif. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual secara menyeluruh bukan sekadar penguasaan fakta atau hafalan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep dengan situasi nyata melakukan analisis serta merefleksikan pemahamannya secara kritis. Nuraeni et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis partisipasi aktif serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini *deep learning* tidak diposisikan sebagai variabel penelitian melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik pembelajaran aktif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPS pendekatan ini relevan karena materi IPS menuntut kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan sebab-akibat serta keterkaitan berbagai aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dapat mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam tersebut. Model ini dirancang untuk mengelola proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil sehingga peserta didik dapat saling membantu memahami materi bertukar informasi serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar bersama. Secara konseptual pembelajaran kooperatif sejalan dengan prinsip *deep learning* karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi mengemukakan pendapat serta membangun pemahaman melalui interaksi

sosial.

Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi informasi melalui mekanisme bertamu dan menerima tamu antarkelompok. Melalui pola tersebut, peserta didik tidak hanya mendiskusikan materi dalam kelompoknya sendiri, tetapi juga memperoleh perspektif dari kelompok lain sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih luas. Aktivitas diskusi dan pertukaran informasi dalam model TSTS juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, bertanya, serta bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zein dan Derlina (2025) serta Harahap et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif melalui perolehan nilai akhir, sehingga belum banyak membahas bagaimana proses interaksi antarkelompok dalam model TSTS dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi Perdagangan Internasional di tingkat SMP masih relatif terbatas, khususnya pada pembelajaran IPS kelas VIII. Padahal, materi Perdagangan Internasional menuntut peserta didik untuk memahami hubungan antarkonsep ekonomi dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 213 Jakarta pada materi Perdagangan Internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPS di tingkat SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat sejumlah permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 213 Jakarta meskipun secara rata-rata kelas telah melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), namun capaian tersebut masih didominasi oleh kemampuan pada ranah kognitif tingkat rendah seperti mengingat dan memahami sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik secara menyeluruh. Tingginya nilai rata-rata belum serta-merta mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang sesungguhnya, terutama apabila pembelajaran masih berpusat pada penyampaian materi secara satu arah.
2. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS masih belum merata dan cenderung rendah pada sebagian peserta didik.
3. Proses pembelajaran IPS masih belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif melalui interaksi dan kerja sama antar peserta didik.
4. Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 213 Jakarta masih perlu ditingkatkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah

diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 213 Jakarta. Hasil belajar yang diukur dibatasi pada ranah kognitif dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda pada materi Perdagangan Internasional.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 213 Jakarta?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 213 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pembelajaran IPS, khususnya dalam memperkuat landasan teoritis konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi antarpeserta didik sebagai mekanisme pembentukan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam konteks pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif referensi

bagi guru IPS dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif, aktif, dan kolaboratif guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

b. Bagi peserta didik

Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman konsep IPS, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS, khususnya sebagai tindak lanjut dari temuan data Rapor Pendidikan SMP Negeri 213 Jakarta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan variabel, mata pelajaran, atau jenjang pendidikan yang berbeda.